

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR

DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretik

1. Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian yang perlu dikembangkan pada diri seseorang khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan diri ialah mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.¹

Menurut Perry, Kepercayaan diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, tapi memiliki kemauan untuk belajar.² Hal ini berarti seseorang yang memiliki kepercayaan diri selalu merasa positif atau positif dengan apa yang dilakukan tanpa mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu terjadi, serta memiliki kemauan untuk selalu belajar agar dapat mengoptimalkan kemampuannya melakukan sesuatu.

¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 206.

² Martin Perry, *Confidence Boosters: Pendongkrak Kepercayaan Diri*, terjemahan Aditya Suharmanto (Jakarta: Esensi, 2006), h. 9

Untuk dapat mengoptimalkan kemampuannya, banyak yang bisa dilakukan oleh siswa seperti mengulang materi-materi pelajaran yang sudah dibahas di sekolah, mengasah kemampuan dengan selalu berlatih pelajaran/hal yang dirasa kurang dikuasai sehingga siswa lebih memahami kelemahan yang ada dalam dirinya. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, siswa akan merasa yakin untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

Bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri, cenderung bersikap aktif di dalam kelas, tidak malu maupun takut dalam mengemukakan pendapatnya. Siswa lebih sering mengajukan dirinya untuk menyelesaikan atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru selama kegiatan pembelajaran. Siswa juga tidak khawatir jika jawaban yang disampaikan salah atau kurang tepat, serta tidak malu untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahaminya.

Thantaway dalam Haryanto mengungkapkan, kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.³ Sependapat dengan pernyataan tersebut, Hakim menyatakan secara sederhana bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa

³³ Haryanto, ([http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan -diri/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/)) diakses pada 28 November 2014 pukul 12:46 WIB

mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.⁴ Bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, yang mana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Kepercayaan diri bukan merupakan bawaan lahir, juga tidak jatuh dari langit.⁵ Untuk mengembangkan kepercayaan diri perlu adanya pengalaman yang dilewati dalam hidupnya dan juga adanya dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian anak, di dalam keluarga awal anak diajarkan untuk berkomunikasi, bergaul, merasakan kasih sayang dan bekerjasama. Lingkungan kedua yaitu sekolah, anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasannya. Di sekolah, anak juga mendapat kesempatan bergaul dan bekerjasama dengan teman sebaya. Lingkungan ketiga adalah masyarakat, anak dapat menerapkan banyak hal yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan sekolah. Seperti yang dikutip Lauster dalam Gufron dan Risnawati bahwa:

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain

⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002) h. 6

⁵ Anon, <http://www.e-smartschool.com/menumbuhkan-percaya-diri-pada-anak/>, diakses pada 7 Juli 2015, pukul 21:12 WIB., h.1

dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Selain itu, kepercayaan diri juga berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.⁶

Pengalaman juga turut mempengaruhi munculnya kepercayaan diri pada diri seseorang. Ditambah lagi dengan keyakinan yang tertanam dalam dirinya mengenai kapasitas yang dapat dilakukannya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi pun sulit untuk dipengaruhi oleh orang lain apalagi untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diyakininya. Selain itu, memiliki kepercayaan diri juga selalu berfikir positif untuk menjadi individu yang lebih baik.

Syaiful menambahkan bahwa seseorang yang percaya diri akan selalu antusias, memiliki tekad, proaktif, tekun, rajin dan pantang menyerah.⁷ Bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan tahu betul dengan kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, mengerti tindakan apa yang bisa dilakukan dan yang tidak bisa dilakukan, pantang menyerah jika mengalami kegagalan.

Setiap individu dirasa perlu memiliki kepercayaan diri di dalam dirinya, terutama para siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Dengan memiliki kepercayaan diri tentu siswa akan mampu menentukan sikap yang tepat untuk setiap hal yang dihadapinya, mampu mengembangkan sikap toleran jika mengalami kegagalan. Bila siswa sudah memiliki kepercayaan

⁶ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 34

⁷ Ach Syaifullah, *Tips Bisa Percaya Diri* (Yogyakarta: Garaimu, 2010), h. 15

diri, siswa akan berani mengambil resiko tanpa khawatir kepada apapun yang akan dihadapinya

Hakim menyatakan kepercayaan diri siswa bisa dibangun melalui berbagai macam kegiatan, seperti: Memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru yang aktif bertanya pada siswa, membiasakan berdiskusi, mengerjakan soal di depan kelas, belajar pidato.⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri akan meraih sukses dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, berani dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas ataupun menanyakan hal-hal yang belum dikuasai. Selain itu, siswa juga akan merasa bahagia dalam hidupnya, karena memiliki kepercayaan diri umumnya akan mudah beradaptasi, bersosialisasi dengan lingkungannya. Siswa akan memiliki banyak teman dan mudah untuk bekerjasama dalam memecahkan suatu masalahnya dengan baik.

Dengan memiliki kepercayaan diri seseorang akan merasa baik dengan kondisinya, merasa bahwa dirinya akan bermanfaat bagi orang-orang sekitar, selalu bisa menyelesaikan masalah yang dialami dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, memiliki kemampuan untuk dapat berguna di segala bidang kehidupan dan kemasyarakatan.

⁸ Thursan Hakim, *op.cit.*, hh.136-148

Siswa yang mampu memahami kelebihan yang dimiliki dan terus berusaha untuk mengoptimalkan kemampuannya sehingga dapat bermanfaat bagi orang-orang sekitar. Jika kelebihan tersebut tidak dioptimalkan maka tidak akan menjadi apa-apa. Contohnya, siswa yang memiliki kepercayaan diri akan selalu berusaha menguasai materi yang diajarkan di sekolah, sehingga ia merasa tidak takut jika disuruh gurunya untuk mengerjakan soal di depan kelas. Bahkan, jika guru bertanya atau meminta seseorang untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa tersebut dapat mengajukan diri tanpa diperintah.

Lie mengemukakan ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri adalah: (1) yakin kepada diri sendiri, (2) tidak bergantung pada orang lain, (3) tidak ragu-ragu, (4) merasa dirinya berharga, (5) tidak menyombongkan diri, (6) dan memiliki keberanian untuk bertindak.⁹

Leman menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu yang memiliki kepercayaan diri antara lain:

(1) Bersifat independen, tidak terlalu bergantung orang lain; (2) Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan; (3) Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri; (4) Tidak mudah mengalami rasa frustrasi; (5) Mampu menerima tantangan atau tugas baru; (6) memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil; (7) Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.¹⁰

⁹ Anita Lie, *op.cit.*, h. 4

¹⁰ Martin Leman, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*, h. 1, 2011,
(<http://percyadiri.asmakmalaikat.com/membangun-rasa-percaya-diri-anak.html>)

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, seseorang yang memiliki kepercayaan diri juga akan memiliki keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya.

Hal yang paling utama membuat seseorang memiliki kepercayaan diri adalah keyakinan kuat pada diri sendiri. Apabila ia memiliki keyakinan terhadap segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, serta apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan, maka akan terbentuk individu yang memiliki kepercayaan diri. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa, tentunya sebagai guru perlu sebaik mungkin menciptakan kondisi kelas yang mendukung terjadinya interaksi serta adanya toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan siswa. Seperti: guru sesering mungkin melakukan interaksi dengan siswa dan saat siswa menjawab pertanyaan yang diajukan dengan kurang sempurna, guru menyempurnakan jawaban siswa dan mengapresiasi jawaban yang di berikan siswa sehingga siswa tidak cepat putus asa dengan kegagalan yang dialami.

Namun, hal berbeda ditunjukkan oleh siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Jika jawaban yang diberikan kurang sempurna, ia merasa takut bila satu kelas akan mengolok-oloknya sehingga ia hanya bisa berdiam. Kadang kala gejala kurang percaya diri muncul tiba-tiba, seperti: gemetar,

gugup, takut mengemukakan pendapat. Sehingga siswa tidak mampu mengeluarkan kemampuannya secara optimal.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat siswa tidak pandai bersosialisasi.

Adapun beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, yaitu:

(1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok, (2) Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan, (3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, (4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif, (5) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil, (6) cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri), (7) selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu, (8) Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerang pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).¹¹

Jika seseorang tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri akan menjadi pribadi yang pengecut, ragu-ragu dalam mengerjakan sesuatu, sehingga akan cenderung menjadi pesimis, kurang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan selalu menyalahkan keadaan bila gagal.

Siswa yang kepercayaan dirinya rendah, mereka akan lebih cepat menyerah pada suatu situasi yang mereka anggap sulit dan tidak mampu

¹¹ Anon, (<http://www.um-pwr.ac.id/web/artikel/345-strategi-membangun-rasa-percaya-diri.html>) diakses tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:26 WIB

mengatasinya, sehingga diperlukan usaha dan dorongan yang besar untuk mengusahakan mereka meyakini kemampuan yang dimiliki agar memiliki kepercayaan diri. Oleh karena itu, guru juga harus memahami kondisi psikologi dan mental siswa, saat belajar siswa harus dalam kondisi senang dan tidak tertekan agar kepercayaan diri siswa muncul sehingga siswa antusias dengan pelajaran yang akan dipelajari. Adapun cara membangun kepercayaan diri anak, antara lain:

(1) Beri pujian untuk setiap pencapaian dan hasil pekerjaan yang baik, (2) ajari anak untuk menerima tanggung jawab, (3) mengajari anak selalu bersikap ramah dan senang membantu, (4) ubah kesalahan menjadi “bahan baku” untuk kemajuan, (5) jangan ‘menepuk air didulang” (jangan menceritakan kejelekan anak pada orang lain karena dapat membuat anak tidak percaya diri), (6) dukung apa yang menjadi minatnya dan 7) hindari memanjakan anak.¹²

Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya memberikan dukungan dengan cara memberi pujian setiap kali siswa mendapat nilai bagus atau melakukan hal yang baik sehingga siswa akan semakin terpacu untuk bisa mendapatkan nilai bagus atau melakukan hal yang baik dan secara tidak langsung dapat membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa. Hal ini juga dapat mendorong siswa merasa bangga terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikemukakan dalam penelitian ini bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan kuat pada diri sendiri, bertanggung jawab meliputi tidak bergantung dengan orang lain, berani

¹² Anon, (<http://id.shwoong.com/books/1897058-menumbuhkan-rasa-percaya-diri-anak>) diakses 20 Januari 2015 pukul 14:35 WIB

mengungkapkan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki tekad, memiliki keberanian bertindak, antusias serta pantang menyerah pada pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam bahasa Inggrisnya diistilahkan sebagai *Problem Based Learning* (PBL) dirancang sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Barrows dalam Sani mendefinisikan PBL sebagai : *a learning method based on the principle of using problems as a starting point for the acquisition and integration of new knowledge.*¹³ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaksudkan secara bebas bahwa *PBL* sebagai pembelajaran yang berprinsip pada penggunaan masalah sebagai titik awal didapatnya dan pengintegrasian pengetahuan baru. Sedangkan, Sanjaya mengemukakan sebagai aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹⁴

Pendapat di atas menunjukkan fokus pembelajaran pada model PBL ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk

¹³ Ridwan Abdul Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.128

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Prenanda Media Group, 2009), hh. 214-215.

memecahkan masalah tersebut. Peran siswa dan masalah yang dipelajari memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah berdasarkan pengalaman sehari-hari yang dihasilkan dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru.

Model pembelajaran ini dimulai dengan adanya suatu masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari siswa maupun guru. Dengan kemampuan yang dimiliki, siswa memperdalam masalah yang diberikan dan mencari tahu apa yang perlu siswa ketahui. Dengan begitu siswa terdorong untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut.

PBL ditandai oleh siswa yang bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.¹⁵ Masalah yang diberikan kepada siswa dapat diselesaikan secara individual maupun dengan kerja kelompok sehingga siswa dapat belajar untuk bekerjasama dan berinteraksi antar anggota kelompok. Dalam memecahkan masalah secara berkelompok dibutuhkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, menarik kesimpulan agar mendapat jawaban yang baik. Nizar dalam Hosan menyatakan bahwa proses belajar secara berkelompok setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk berasama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh

¹⁵ Richard Arends, *op.cit.*, h.51

anggota.¹⁶ Dengan begitu penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi serta kepercayaan diri siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Hal tersebut diperkuat dengan *PBL* menurut Sani yakni pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.¹⁷ Model pembelajaran ini dapat memberikan ruang gerak siswa untuk berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru, yakin dapat menyelesaikan masalah yang yang diberikan guru secara individual maupun kelompok. Berdialog untuk mencari solusi bersama-sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Adapun Arends dalam Trianto menyatakan:

model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri sendiri.¹⁸

Dalam penerapan model pembelajaran PBL memperkenalkan siswa dengan masalah autentik sehingga membantu siswa untuk melakukan investigasi. Proses investigasi yang melibatkan siswa secara langsung

¹⁶ Hosnan, *op. cit.*, h. 309

¹⁷ Ridwan Abdul Sani, *op.cit.*, h. 127

¹⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007)*, h. 68

memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan menyelesaikannya hingga pada akhirnya memperoleh pengetahuan baru. Penerapan PBL dalam pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif dan dapat mengukur kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah, diharapkan dapat pula menumbuhkan sikap yang positif dan kepercayaan pada diri sendiri.

Siswa-siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *PBL* cenderung aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran mengantar siswa ke dalam situasi yang tidak diketahui yakni adanya masalah-masalah yang membutuhkan penyelesaian sehingga akan menimbulkan interaksi aktif antara siswa dan guru.

Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya proses transfer ilmu dari guru ke siswa tetapi guru sebagai fasilitator yang menyediakan masalah serta membantu siswa mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan siswa. Adapun manfaat model pembelajaran PBL menurut Smith yang dikutip Amir ada enam, diantaranya:

- (1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar,
- (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan,
- (3) mendorong untuk berpikir,
- (4) membangun kerja tim, kepemimpinan,
- (5) membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*),
- (6) memotivasi siswa.¹⁹

¹⁹ M. Taufik Amir, *op.cit.*, hh. 27-29

Jika dalam pembelajaran menghubungkan antara aktifitas sehari-hari siswa dengan pembelajaran formal di sekolah, maka siswa akan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa tersebut akan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri siswa. Terutama bila penerapan model PBL terlaksana sesuai skenario yang sesungguhnya maka akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Lingkungan belajar yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Membantu siswa membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerjasama tim dan berkomunikasi.²⁰ Dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikir, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri untuk memberikan tanggapan-tanggapan, dan membentuk *teamwork*.

Pembelajaran *PBL* memiliki beberapa karakteristik/ciri-ciri dalam prosesnya, diantaranya: (1) pembelajaran berdasarkan pertanyaan atau masalah, (2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (3) Penyelidikan autentik, (4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, (5) Kolaborasi.²¹

Selanjutnya menurut Nasution, karakteristik pembelajaran PBL antara lain:

²⁰ *Ibid.*, h.13

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2007), h. 355

(1) Belajar dimulai dengan permasalahan, 2) Memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, 3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, 4) Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil dan, 6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat uraikan bahwa karakteristik *PBL* ialah pembelajaran yang diawali dengan permasalahan yang berasal dari dunia nyata, dan memungkinkan adanya berbagai solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran ini mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah, siswa harus menganalisis masalah, mengembangkan hipotesis, membuat kesimpulan serta siswa juga dituntut untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dan peragaan yang mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan, seperti: transkrip debat, laporan, model fisik dan video. Pembelajaran ini dicirikan siswa yang bekerjasama satu dengan yang lainnya secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Ada beberapa langkah dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari penyelesaiannya oleh siswa, masalah yang diberikan bisa berasal dari siswa maupun juga diberikan oleh guru. Guru

²² Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 18

memperkenalkan siswa dengan situasi masalah yang diakhiri dengan penyajian dan analisa hasil kerja siswa. Penggunaan model pebelajaran *PBL* dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena dalam memecahkan suatu masalah adanya beberapa tahapan agar siswa belajar untuk memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.

Langkah-langkah *PBL* dapat digambarkan dalam sebuah tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah-langkah aktifitas guru dalam penerapan model pembelajarann
Problem Based Learning²³

Langkah-langkah	Aktivitas Guru
Langkah 1 Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas penyelesaian masalah yang dipilihnya.
Langkah 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa dalam sebuah kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Langkah 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta penyelesaian masalahnya.
Langkah 4 Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dan temannya.
Langkah 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan proses yang digunakan.

²³ Trianto, *Mendisain Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 98

Tahapan PBL yang dilaksanakan secara sistematis dapat efektif untuk pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, pemilihan masalah harus sesuai dengan konteks materi pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang mencirikan kerja ilmiah. Oleh sebab itu, guru berperan penting dalam setiap tahapnya sebagai pembimbing siswa agar tidak menyimpang dalam memecahkan suatu masalah.

Jadi, dengan memperhatikan kegiatan setiap tahap, dapat dikemukakan bahwa setiap siswa menggunakan banyak waktunya untuk mendiskusikan masalah, menentukan fakta yang relevan, mencari informasi, dan mendefinisikan isi pembelajaran itu sendiri. Setiap siswa akan bertanggung jawab untuk membangun isi-isu atau tujuan berdasarkan analisa kelompok tentang permasalahan yang diberikan.

Karena tujuan Problem Based Learning ialah membantu siswa mengembangkan keterampilan investigatif dan keterampilan mengatasi masalah, memberikan pengalaman orang-orang dewasa kepada siswa, dan memungkinkan siswa untuk mendapatkan kepercayaan diri atas kemampuannya sendiri, untuk berpikir dan menjadi pelajar yang *self-regulated*.²⁴

PBL sering digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa kelebihan, adapun Menurut Sanjaya:

(a) Pemecahan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, (b) pemecahan masalah yang

²⁴ Ricard I. Arends, *loc. cit.*

berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa, (c) pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, (d) membantu proses *transferable* siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, (e) membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, (f) membantu siswa untuk memahami hakikat belajar sebagai cara berpikir bukan hanya mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku-buku teks, (g) pembelajaran berbasis masalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa, h) memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata, dan (i) merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.²⁵

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *PBL* juga memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya, kelemahan pembelajaran *PBL* dapat dijabarkan sebagai berikut:

(a) Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengann minat yang rendah, maka siswa enggan untuk mencoba lagi, (b) pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, dan (c) pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah dipecahkan dapat mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar.²⁶

Berdasarkan uraian kelebihan dan kelemahan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran ini dapat menantang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, siswa belajar untuk aktif memberikan tanggapan dan berinteraksi dengan temannya, membantu siswa untuk bertanggung jawab dengan pembelajarannya sendiri sehingga guru dalam pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator dikala siswa mengalami

²⁵ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 220

²⁶ *Ibid.*, h. 221

kegagalan dalam memecahkan masalah diakibatkan kurangnya minat dan kepercayaan diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran *PBL* dalam penelitian ini adalah aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah, dengan menyajikan suatu masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam memecahkan masalah.

3. Model Pembelajaran Ekspositori

Pada subbab ini akan dijelaskan model pembelajaran ekspositori yang akan dijadikan perlakuan pembelajaran pada kelas kontrol. Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal yang dilakukan guru kepada siswa. Dalam ekspositori bahan pelajaran sudah disusun oleh guru secara sistematis, sehingga dalam pelajaran yang terjadi adalah guru menerangkan materi dan siswa menerima materi. Bisa dikatakan bahwa model pembelajaran ekspositori mengarah pada ketersampaiannya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Roy Killen dalam Sanjaya menanamkan model ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut

menemukan materi itu.²⁷ Dalam model ini siswa hanya menjadi penerima materi dan tidak dituntut aktif dalam menemukan materi, guru sangat dominan dalam proses pembelajaran. Model ini seperti halnya ceramah, keduanya menjadikan guru sebagai pemberi informasi dan menyampaikan materi. Namun, dalam model pembelajaran ekspositori dominan guru lebih dikurangi selama kegiatan pembelajaran.

Adapun karakteristik model pembelajaran ekspositori yaitu: 1) menyampaikan materi pelajaran secara verbal. 2) materi pelajaran yang disampaikan biasanya materi pelajaran yang sudah jadi, seperti: data atau fakta. 3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.²⁸ Model pembelajaran ini menekankan penyampaian materi secara verbal atau lisan oleh guru. Materi yang disampaikan sudah tersedia dengan baik dan biasanya guru telah mempersiapkan bahan ajar secara sistematis dan terencana agar guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud yaitu siswa menguasai dengan baik materi yang sudah dijelaskan.

Dalam model pembelajaran ekspositori guru dijadikan sebagai sumber informasi sedangkan siswa mendengarkan penjelasan guru. Dengan proses pembelajaran yang didominasi oleh guru, banyak yang mengira bahwa pembelajaran ekspositori sama halnya dengan model ceramah. Dalam

²⁷ *Ibid.*, h. 179

²⁸ Hosnan, *op.cit.*, h.373

kegiatan pembelajaran ceramah lebih terpusat pada guru, sedangkan dalam model ekspositori siswa lebih aktif karena guru menjelaskan materi di awal pelajaran sambil memberikan contoh soal-soal yang akan dikerjakan siswa serta diselingi kegiatan tanya jawab, selanjutnya siswa mengerjakan latihan soal sendiri, mungkin juga saling bekerjasama dengan siswa lain.

Pada penerapan model pembelajaran ekspositori, terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan antara lain: (1) persiapan, (2) penyajian, (3) menghubungkan, (4) menyimpulkan, dan (5) penerapan.²⁹ Pada tahap persiapan, guru mencoba merangsang minat belajar siswa dengan memberikan sugesti-sugesti positif serta mengemukakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam pembelajaran. Pada tahap penyajian, guru menyampaikan materi kepada siswa dengan berceramah. Saat guru menyampaikan materi, diharapkan guru memperhatikan bahasa yang digunakan dan intonasi suaranya, akan lebih baik jika guru menyelipkan cerita-cerita lucu agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selanjutnya tahap korelasi dan menyimpulkan, guna memberikan makna terhadap materi pelajaran yang disampaikan agar siswa dapat menangkap makna untuk apa materi pelajaran itu dikuasai, selanjutnya siswa menyimpulkan materi yang dipelajari. Tahap terakhir yaitu penerapan, siswa memperlihatkan kemampuannya setelah menyimak penjelasan dari guru, hal tersebut bisa berupa pemberian tes sesuai materi yang diajarkan.

²⁹ *Ibid.*, h.376

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori dalam penelitian ini ialah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan guru menyampaikan materi secara verbal, siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru, selanjutnya guru memberikan tes untuk melihat kemampuan siswa setelah menerima penjelasan materi, dengan harapan siswa dapat memahami materi dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah dijelaskan.

4. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam meraih cita-cita.³⁰ Karakteristik pada siswa mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, siswa menampilkan perbedaan dalam berbagai segi, seperti: perbedaan dalam intelektual, kemampuan beradaptasi, kemampuan berbicara, perkembangan fisik dan perkembangan kepribadian. Perbedaan yang dimiliki setiap siswa harus dapat dipahami oleh guru agar dapat menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Ada beberapa macam aspek perkembangan yang perlu dipahami guru dari siswa, yaitu dari segi perkembangan aspek fisik, perkembangan aspek

³⁰ Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 120

kognitif dan perkembangan aspek psikososial sesuai dengan kelompok umurnya dan perbedaan individual siswa. Siswa sekolah dasar berumur antara 7 tahun-12 tahun. Siswa yang berada pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret.

Ciri pokok aspek perkembangan pada tahap ini adalah kemampuan anak dalam berpikir sedikit abstrak, selalu harus didahului dengan pengalaman konkret untuk menolong pengembangan intelektualnya. Dalam periode konkret yang berlansung selama usia 7 – 11 tahun, anak masih bergantung dengan rupa benda, cenderung mengerti klasifikasi, mengetahui konsep-konsep waktu dan ruang, dapat membedakan antara kenyataan dan hal-hal yang bersifat khayalan. Siswa juga dapat berpikir kritis dan dapat menghubungkan suatu yang umum serta cenderung dapat memperkirakan suatu objek menurut ukuran, tanpa mengukur dengan teliti.

Selain dari aspek kognitifnya, guru juga harus memahami dari aspek perkembangan psikososial siswa sesuai dengan kelompok usianya. Perkembangan psikososial adalah proses perubahan siswa dalam mengenali diri, perubahan emosi dan perubahan kepribadian termasuk kepercayaan diri. Menurut Kardi dalam Pitajeng, anak SD-MI dikelompokkan menjadi 2 yaitu: 6-9 tahun (anak SD tingkat rendah), 9-12 tahun (anak SD tingkat tinggi).³¹ Berdasarkan tingkatan usianya maka siswa kelas IV berada pada usia 9-12 tahun yaitu anak SD tingkat tinggi. Aspek psikososial yang dimiliki oleh anak

³¹ Pijateng, *Pembelajaran Matematika Menyenangkan* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 9

SD tingkat tinggi ini yaitu mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, lebih kritis, ada yang mempunyai kepercayaan diri berlebihan dan ingin lebih bebas.

Siswa kelas IV masih senang bermain, bergerak, senang melakukan sesuatu secara langsung, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa siswa sekolah dasar ada pada tahap operasional konkret, mereka suka menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep yang baru saja dipelajari. Suatu konsep juga akan cepat dikuasai anak apabila siswa dilibatkan langsung melalui praktik dari yang diajarkan guru.

Berdasarkan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar dalam penelitian ini ialah keseluruhan dan kemampuan siswa yang didapat dari pembawaan dan lingkungan sosial, berada pada fase operasional konkret sehingga adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memandang nilai sebagai dan keinginan untuk menggapai nilai sebagai ukuran menggapai prestasi. Oleh karena itu, karakteristik siswa dari segala segi perkembangan dan kemampuan, maka diharapkan sistem pembelajaran yang dikembangkan mampu melayani kebutuhan belajar yang bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu: hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismanaeni yang berjudul “Peningkatan Sikap terhadap Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi Jakarta Selatan”.³² Dalam penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, hasil penelitian yang diperoleh adalah sikap siswa terhadap matematika mengalami peningkatan dari siklus I 44,47% menjadi 71,05% pada siklus II, dengan demikian dapat dikatakan bahwa target yang diharapkan sudah tercapai pada siklus II dan kesimpulannya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika maka akan meningkatkan sikap positif siswa.

Hasil penelitian berikutnya yang relevan dengan skripsi ini dilakukan oleh Fitri Endah Yusiana pada tahun 2011 dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Pendekatan Pemecahan Masalah Matematika terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN Tebet Timur 07 Jakarta Selatan”.³³ Penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan pendekatan pemecahan masalah pada siswa memberikan perubahan terhadap kepercayaan diri

³² Rismanaeni. “Peningkatan Sikap terhadap Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi Jakarta Selatan. *Skripsi*. (Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta, 2012), h.iv

³³ Fitri Indah Yusiana, “Pengaruh Pendekatan Pemecahan Masalah Matematika terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN Tebet Timur 07 Jakarta Selatan”. *Skripsi* (Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta, 2011), h. iv

siswa, soal-soal yang tidak mudah diselesaikan akan memberikan tantangan bagi siswa dan jika siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan maka akan menimbulkan kepuasan pada siswa dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Eko Purwadi yang berjudul: “Peningkatan Percaya Diri dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model *PBL* Siswa Kelas VI-A MTs Negeri Sumbang”.³⁴ Dalam penelitian tersebut dilakukan melalui tiga siklus melalui pengisian angket dan tes evaluasi berbentuk uraian yang diberikan pada setiap akhir siklus. Penggunaan model pembelajaran *PBL* dalam penelitian ini memberikan peningkatan terhadap kepercayaan diri dan prestasi belajar dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* di duga dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah. Kepercayaan diri tumbuh selaras dengan kemampuannya menyelesaikan masalah berupa soal-soal yang berasal dari kehidupan sehari-hari siswa maupun guru. Sehingga, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem*

³⁴ Eko Purwadi, “Peningkatan Percaya Diri dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas VI-A MTs Negeri Sumbang”. *Skripsi* (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012) (<http://digilib.ump.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=ihptump-a-ekopurwadi-814>)

Based Learning (PBL) terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SD di Kelurahan Pulogebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur

C. Kerangka Berpikir

Kepercayaan diri ialah keyakinan kuat pada diri sendiri, bertanggung jawab meliputi tidak bergantung dengan orang lain, berani mengungkapkan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki tekad, memiliki keberanian bertindak, antusias serta pantang menyerah pada pembelajaran.

Kepercayaan diri sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadikan suasana belajar lebih efektif, guru menggunakan objek-objek konkret dalam proses pembelajaran. Untuk dapat memahami hal tersebut, siswa dituntut harus aktif dalam bertanya atau mengemukakan pendapat pada materi yang belum dipahaminya.

Selain itu, mengembangkan kepercayaan diri siswa juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang mendukung, dengan proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dan dapat mengembangkan kepercayaan dirinya. Salah satu model yang dirasa baik untuk mengembangkan kepercayaan diri adalah model pembelajaran *PBL*, dalam proses pembelajarannya ini memiliki lima tahapan diantaranya: (1) Mengorientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisir siswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4)

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah, menyajikan suatu masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan kepercayaan diri dalam memecahkan masalah.

Dalam Model *Problem Based Learning* (PBL) orientasi siswa pada masalah digunakan strategi menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dan menyajikan permasalahan berupa tanya jawab dan lembar soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Dari lembar soal akan memberikan gagasan dan siswa akan menganalisis apa yang diketahui dan tidak diketahui sehingga siswa mengidentifikasi dan mencari penyelesaiannya. Hal ini agar siswa berpikir dan yakin akan kemampuannya untuk mencari berbagai cara dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Mengorganisasikan siswa untuk belajar digunakan strategi pengembangan keterampilan kerjasama antar siswa, maka dalam proses pembelajaran siswa dibentuk kelompok dan saling membantu dalam menyelidiki masalah secara bersama, sehingga dapat merancang suatu penyelesaian masalah.

Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dan menyajikan hasil karya digunakan strategi membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk

memecahkan masalah, siswa juga menjadi penyelidik aktif, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan bertukar pendapat mengenai ide-idenya sehingga siswa dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dalam hal ini menjadikan siswa berani mengungkapkan pendapat, karena siswa dapat mengungkapkan hasil pemikirannya masing-masing. Melakukan evaluasi proses pemecahan masalah digunakan strategi guru membantu menganalisis dan mengevaluasi dan proses penyelesaian yang mereka gunakan sehingga siswa dapat menyimpulkan dari hasil yang diperoleh.

Setelah penerapan model PBL, diharapkan siswa dapat lebih mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari dan juga dapat aktif mengembangkan kepercayaan dirinya dalam mengemukakan pendapat atau ide-ide di dalam kelompok terutama pada siswa kelas IV sekolah dasar yang masih pada tahap operasional konkret. Guru sebisa mungkin menggunakan objek atau masalah nyata dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena pada usia tersebut siswa masih senang bermain, menemukan sesuatu secara langsung agar siswa lebih memahami materi yang dipelajarinya. Dengan demikian dapat diduga bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SD di Kelurahan Pulogebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka disusun sebuah hipotesis penelitian, yaitu: Ada pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SD dalam pembelajaran matematika di Kelurahan Pulogebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.